

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kenakalan remaja dari tahun ketahun meningkat dalam jumlah dan macamnya. Diantara yang sering terjadi antara lain tawuran antar pelajar atau pemuda, bullying di sekolah maupun media sosial, sex bebas dikalangan pelajar akibat maraknya pornografi di media sosial hingga kasus narkoba. Munculnya kasus-kasus diatas diawali dari tempat tongkrongan dimana remaja berkumpul mengisi waktu luangnya. Rasa solidaritas, ikatan kelompok sangat kental dikalangan remaja sesuai dengan perkembangannya. Sehingga curhatan teman tentang perlakuan buruk yang diterimanya menjadi bahan pembicaraan hingga cara pemecahan masalahnya dibahas bersama. Alhasil muncul tawuran, bullying, sex bebas sebagai hasil *sharing* dalam kelompok tongkrongan sebagai ragam kenakalan remaja. Tindak kenakalan tersebut dapat berdampak pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Faktor penyebab kenakalan remaja menurut Gunarsa (2004) antara lain:

- a. Faktor pribadi, anak kondisi atau kecenderungan tertentu dalam dirinya berupa bakat maupun sifat bawaan, yang kemudian melalui proses pertumbuhan, kematangan, serta stimulasi dari lingkungan, dapat berkembang hingga potensi tersebut terealisasi, tampak, dan berfungsi dengan baik.
- b. Faktor keluarga, keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Dari keluarga anak belajar berbagai hal melalui komunikasi anak belajar bagaimana hubungan antar pribadi diantara anggota keluarga, belajar berbagi, belajar saling mengalah mendahulukan saudaranya, belajar meyakini antar anggota keluarga, yang semua itu didapat dari pendidikan dan pengasuhan kedua orang tuanya.
- c. Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya, perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat dan derasnya arus informasi yang sulit dikendalikan dapat menimbulkan ketidakharmonisan serta ketegangan, yang berdampak pada sikap maupun pergaulan. Situasi tersebut membuat seseorang lebih rentan

terpengaruh, dan ketika berada dalam lingkungan negatif, anak berpotensi terjerumus pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai norma

Kenakalan remaja dapat berdampak pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan, misalnya tawuran dikalangan remaja, atas dasar solidaritas antar teman bisa terjadi korban. Selain pada diri sendiri secara fisik juga masa depan dalam melanjutkan pendidikan dan karir pekerjaan. Anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Bagaimana sikap, perlakuan, pola asuh, budaya dan kebiasaan dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tujuan membina keluarga sangatlah mulia baik dari sisi agama, menjadikan bagian dari ibadah, menjaga keturunan/ nasab yang jelas, hingga membangun masyarakat yang diinginkan. Munculnya kenakalan remaja menjadi tanda tanya besar ada apa dengan keluarga. Bisa jadi keluarga kurang atau tidak berfungsi baik dalam membina anggota keluarga sehingga ketika keluar rumah nilai-nilai yang dibawa oleh anggota keluarga tidak sesuai dengan nilai masyarakat, ada penyimpangan sosialisasi nilai dalam keluarga.

1.1.1 Faktor penyebab ketidakberfungsian keluarga: perceraian, budaya Patriarki, Fatherless

Angka perceraian di Indonesia cenderung semakin meningkat terutama di daerah DKI Jakarta. Berdasarkan data statistik yang dapat diakses dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, tingkat perceraian menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sebanyak 14411, tahun 2021 sebanyak 15167 meningkat 756 kasus, tahun 2022 sebanyak 15947 meningkat 780 kasus dan tahun 2023 sebanyak 14381 menurun 1566 kasus. Faktor penyebab yang banyak terjadi adalah faktor meninggalkan pasangan atau salah satu pihak dan faktor pertengkaran yang terus menerus. Kejadian perceraian mengakibatkan struktur keluarga menjadi tidak utuh dan keberfungsian menjadi berkurang. Ketidakhadiran salah satu dari orang tua berdampak pada psikologis dan perkembangan anak. Sikap tegas dan tanggung jawab yang dipelajari dari seorang ayah atau sikap lembut dan kasih sayang dari ibu tidak dapat terpenuhi dengan baik karena prosesnya berlangsung seumur hidup. Ketika kedua orang tua berpisah saat anak kecil banyak hal yang belum didapat oleh anak baik berupa bimbingan, asuhan, pendidikan, sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung seumur hidup anak sebagai dasar peletakan agama, sosial budaya dari kedua orang tua yang bisa saja berbeda suku bangsa, rasa cinta

kasih, perlindungan, pendidikan dan sosialisasi asuhan, nilai-nilai, pemenuhan kebutuhan ekonomi dan terlewatnya pembinaan lingkungan hidup anak oleh orang tua.

Perceraian orang tua cenderung berdampak buruk bagi anak-anak. Anak yang orang tuanya bercerai hidup atau mati sering kali hidup dalam penderitaan, terutama dari segi keuangan dan emosional. Mereka kehilangan rasa aman, merasa malu, dan sering kali menganggap diri mereka lebih rendah dibandingkan anak-anak lain. Situasi tersebut membuat anak-anak dari keluarga bercerai merasa terasing, sehingga keluarganya dianggap gagal (E. Karim, 1999). Perceraian juga memiliki dampak yang kompleks terhadap anak-anak, seperti rendahnya prestasi akademik, peningkatan kenakalan dan agresivitas, perilaku maladaptif, depresi, kecemasan, kemampuan interpersonal yang kurang memadai dapat menimbulkan persoalan dalam menjalin hubungan heteroseksual, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu keutuhan struktur keluarga. (E. Karim, 1999). Dampak buruk ini tidak dapat dicegah, hendaknya keputusan bercerai hidup, sebagai jalan terakhir untuk kehidupan yang lebih baik. Untuk itu proses belajar menjadi orang tua bijaksana perlu dilakukan sepanjang hayat.

Meskipun keluarga tampak utuh dengan kehadiran ayah dan ibu, terkadang ayah tidak berperan aktif dalam kehidupan keluarga. Ketidakhadiran seorang ayah di rumah dapat disebabkan oleh tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan, atau dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki yang menempatkan ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama, sedangkan ibu lebih banyak memikul tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Akibatnya, peran ayah dalam pendidikan anak menjadi sangat minim. Selain itu, tingkat kesibukan orang tua, terutama ayah, sering kali begitu tinggi sehingga terbatasnya waktu untuk berkumpul dan beraktivitas bersama keluarga. Fenomena ini dikenal dengan istilah *fatherless*, di mana ayah secara fisik ada, tetapi perannya seolah-olah tidak ada. *Fatherlessness* merupakan keadaan ketika seorang anak sebenarnya memiliki ayah, namun kehadiran maupun peran ayah tersebut tidak maksimal dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Berlian dan Chitam, 2023).

Dampak dari *fatherless* sangat beragam, salah satunya adalah ketidakhadiran ayah yang memengaruhi psikologis anak. Anak-anak dalam situasi ini sering mengalami perasaan marah, kesepian, rendah diri saat dewasa, serta rasa malu karena merasa tidak memiliki pengalaman tumbuh kembang seperti anak-anak lainnya (Sundari dan Herdajani, 2013). Amato dkk. dalam penelitian Luo *et al.* (2012) juga menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada prestasi kognitif yang buruk, termasuk pencapaian akademik yang rendah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, keluarga memiliki beragam fungsi yang meliputi aspek keagamaan, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi serta pendidikan, ekonomi, hingga pembinaan lingkungan. Selain itu, fungsi keluarga juga mencakup penguatan ikatan antara suami dan istri, prokreasi dan hubungan seksual, pendidikan serta sosialisasi anak, pemberian identitas dan status, pemenuhan kebutuhan dasar anak, perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga, penyediaan rekreasi dan dukungan emosional, serta aktivitas pertukaran barang dan jasa (*United Nations*, 1993).

Fungsi keluarga merupakan aspek penting yang mempengaruhi kesehatan fisik, sosial, dan emosional anak. Peristiwa dalam keluarga serta bagaimana fungsinya berjalan dapat menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan dan mengurangi risiko terkait kejadian buruk dan kondisi yang tidak sesuai, dalam kondisi sekarang ataupun di masa yang akan datang (Adeniji dan Mabekoje, 2019). Fungsi keluarga digambarkan melalui bagaimana keluarga mengatur rutinitas harian mereka, menjalankan peran masing-masing, serta berkomunikasi dan terhubung secara emosional (Haines *et al.*, 2016). Sebuah keluarga dianggap berfungsi optimal apabila memiliki struktur yang tegas dan transparan terkait peran masing-masing anggotanya, memungkinkan setiap individu mengekspresikan perasaannya, serta menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan jelas. Selain itu, adanya penerapan pola demokratis dalam menetapkan aturan perilaku, peran orang tua dalam menanamkan nilai etika dan sosial kepada anak, serta batasan eksternal yang jelas antara keluarga dan lingkungan luar juga menjadi indikator penting. (Roelofse dan Middleton, 1985). Jika keenam fungsi tersebut berjalan dengan baik, remaja akan lebih terlindungi dari risiko seperti bullying. Misalnya, keterampilan komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi modal bagi remaja untuk mengembangkan

keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini meliputi perilaku seperti mendengarkan orang lain, meminta bantuan, bergaul dengan orang lain, tetap tenang dalam interaksi sosial, bergantian dalam berbicara, dan melakukan hal-hal baik untuk orang lain (Murphy, 2017).

Ketika keluarga tidak berfungsi dengan baik, berbagai masalah dapat muncul pada anak, termasuk pengaruh negatif terhadap pola hubungan sosial mereka dengan lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Fajriansyah (2017) menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh fungsi keluarga maupun dukungan sosial. Remaja yang minim mendapatkan dukungan dari orang tua baik dalam hal penyelesaian masalah, komunikasi, maupun pemberian motivasi lebih berisiko terlibat dalam tindakan *bullying* di sekolah. Sebaliknya, remaja yang memperoleh dukungan sosial dari orang tua cenderung lebih mampu menjauhi perilaku *bullying*. Dengan kata lain, terdapat korelasi positif antara optimalnya fungsi keluarga dengan rendahnya kecenderungan remaja melakukan *bullying* (Ratnawati, 2020).

Keberfungsian keluarga sangat penting dalam membangun generasi masa depan maka keberfungsian keluarga perlu di berikan kepada siswa sebagai layanan dasar dalam rangka memenuhi aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga sebagai upaya agar siswa tercegah dari dampak buruk ketidakberfungsian keluarga, memahami kondisi keluarganya dan berupaya memperbaiki keluarga mereka dan mampu membangun keluarga harmonis dimasa yang akan datang.

1.1.2 Kondisi realita resiliensi akademik, hasil penelitian awal di sekolah SMAM

11

Keluarga yang berfungsi baik dapat mempengaruhi resiliensi akademik. Hal ini didasari penelitian dari Hasanah *et al.* (2023), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi akademik. Dengan kata lain, keberfungsian keluarga memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa. Rendahnya Resiliensi akademik dapat berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik. Berdasarkan penelitian Ogutha (2022) yang bertujuan untuk menguji unsur resiliensi individu pada remaja yatim piatu, mengevaluasi keberhasilan akademik mereka, dan mengetahui hubungan

antara faktor resiliensi individu dengan prestasi akademik, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi (faktor sosial ekonomi, faktor pelindung, dan pendampingan) dengan keberhasilan akademik pada remaja yatim piatu yang bersekolah di sekolah menengah negeri. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor keberfungsian keluarga, terutama dalam aspek sosial, perlindungan, dan pendampingan. Bagi anak yatim, kehilangan struktur keluarga, khususnya ketiadaan ayah, membuat mereka lebih rentan mengalami kesulitan akademik jika tidak ada intervensi yang tepat.

Tingkat resiliensi akademik yang rendah berpotensi meningkatkan stres akademik. Peserta didik dengan resiliensi akademik rendah umumnya lebih rentan mengalami stres dalam menjalani aktivitas akademiknya. Sebagaimana hasil penelitian Nabila *et al.* (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dengan stres, kecemasan, serta depresi pada remaja (p value $< 0,05$). Rendahnya tingkat resiliensi akademik berkaitan dengan meningkatnya gangguan mental, termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Upaya untuk meningkatkan resiliensi akademik dapat berkontribusi dalam menurunkan stres akademik sekaligus meningkatkan kompetensi akademik.

Hasil penelitian Fauzan (2021), bahwa di Semarang pada masa pembelajaran pandemi Covid-19 menemukan adanya hubungan signifikan antara penyesuaian diri dan resiliensi akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri, semakin rendah pula tingkat resiliensi akademik yang dimilikinya. Perubahan pola pembelajaran luring menjadi daring sangat membutuhkan penyesuaian diri bagi seluruh *stake holder* sekolah. Bukan hanya siswa yang harus menyesuaikan diri namun guru sebagai pendidik dan pengajar perlu bersegera belajar menambah wawasan bagaimana harus dapat membimbing, mengarahkan dan bertahan menggunakan pola daring yang sebelumnya sangat asing bagi sebagian besar orang. Begitu pula perubahan pola pembelajaran daring kembali ke luring/ tatap muka di butuhkan penyesuaian kembali yang ternyata tidak mudah, karena siswa sudah mengalami ketergantungan pada aktivitas daring atau gawainya.

Pada studi awal peneliti terkait resiliensi akademik di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta ditemukan dari 122 siswa ada 10 siswa dengan kategori resiliensi akademik

tinggi, 103 siswa kategori resiliensi akademik sedang dan 9 siswa dengan kategori resiliensi akademik rendah. Penelitian yang dilakukan pada kelas asuh peneliti bulan Juni 2024 menunjukkan dampak pandemi covid 19 masih tampak jelas terutama pada sub variabel *Negative affect and emotional response* (pengaruh negative dan respon emosi) perolehan skor minimal 7 dan skor tertinggi 35, skor rata-rata 22.06, 63.02 % merupakan sub variabel dengan skor terendah, ini menunjukkan pengaruh negative dan respon emosional masih berpengaruh pada siswa sekalipun Covid sudah 2 tahun dilewati.

Pola kebiasaan tergantung dengan gawai juga masih tampak pada hampir seluruh siswa dimana mereka tidak mampu meninggalkan gawainya selama 1 jam pelajaran penuh. Hampir seluruh siswa *ter-distrak* dengan gawai dalam proses KBM berlangsung. Untuk itu peran guru yang mengajar menjadi penting dalam penggunaan gawai ketika belajar. Guru dapat membuat aturan di kelas pada pembelajaran yang akan dilakukan apakah menggunakan gawai atau tidak sehingga ketika tidak menggunakan gawai maka gawai tidak ada yang terletak di meja atau tersimpan rapih.

1.1.3 Kondisi realitas kompetensi akademik siswa berkenaan literasi, matematika, motivasi

Selain memiliki resiliensi akademik yang baik keberhasilan siswa dalam akademik dapat dilihat bagaimana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang diterima sehingga menjadi kompeten di bidangnya. Kompetensi akademis sangat penting karena secara langsung memengaruhi kinerja akademis dan keberhasilan siswa di masa mendatang. Kompetensi akademis memengaruhi motivasi, tingkat keterlibatan, dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian mengungkap bahwa siswa dengan kompetensi akademik yang tinggi lebih berpeluang meraih prestasi nilai yang baik, terlibat aktif dalam kegiatan kelas, serta menumbuhkan minat belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup. Singkatnya, kompetensi akademis adalah konstruksi multifaset yang mengintegrasikan berbagai keterampilan, sikap, dan perilaku yang penting untuk keberhasilan akademis. Kompetensi akademis tidak hanya memengaruhi pencapaian pendidikan langsung, tetapi juga meletakkan dasar bagi pengembangan pribadi dan profesional di masa mendatang.

Dalam TEMPO.CO, Jakarta tanggal 29 April 2025 - Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti mengatakan kondisi literasi di Indonesia saat ini memprihatinkan. Dia mengungkapkan sebanyak 75 persen anak usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca tetapi tak memahami apa yang mereka baca. "Kemampuan membacanya di bawah standar PISA (Programme for International Student Assessment) level 2, yang artinya mereka kesulitan memahami gagasan utama dari sebuah teks panjang," kata Mu'ti dalam sambutannya di Konsolidasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 2025 di PPSDM Kemendikdasmen, Depok, Jawa Barat, Selasa, 29 April 2025.

Mendikdasmen juga membeberkan setidaknya ada 82 persen anak usia 15 tahun di Indonesia memiliki kemampuan matematika di bawah standar. Tak beda jauh dengan level kemampuan membaca. "Kemampuan matematika anak kita di bawah level 2 PISA, artinya mereka kesulitan memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari," ujarnya.

Berdasarkan data rapor pendidikan tahun 2025 yang dapat diakses pada laman Portal Data Pendidikan, data.kemendikdasmen.go.id diperoleh data siswa mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di bawah naungan kementerian pendidikan kemampuan literasi siswa sudah baik dengan kategori lebih dari 70 % murid mencapai kompetensi minimum literasi. Namun sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dibawah naungan kementerian agama kemampuan literasi murid pada kategori sedang ada 40%-70% murid mencapai kompetensi minimum literasi. Pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama kesetaraan kemampuan literasi siswa pada kategori sedang namun pada sekolah menengah atas kesetaraan kemampuan literasi murid pada kategori rendah kurang dari 40% murid mencapai kompetensi minimum literasi

Keterampilan membaca dan matematika adalah keterampilan akademik yang sangat dibutuhkan siswa dalam belajar dan proses berpikir. Bila keterampilan ini tidak dimiliki secara baik maka siswa akan kesulitan dalam berpikir dan mengambil keputusan untuk kehidupannya.

Penelitian Afzali *et al.* (2024), menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya mengajar, kompetensi akademis, dan ketahanan akademis. Berdasarkan

analisis mengungkapkan bahwa gaya mengajar, khususnya yang menekankan dukungan dan keterlibatan, memiliki efek langsung dan bermakna pada kompetensi akademis, yang selanjutnya memengaruhi resiliensi akademis. Model yang diusulkan menunjukkan kecocokan yang baik, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai indeks kecocokan ($p < 0,05$). Penelitian ini menyelidiki peran mediasi kompetensi akademik dalam hubungan antara gaya mengajar yang dipersepsikan dan ketahanan akademik di kalangan remaja. Bagaimana mungkin siswa memiliki kompetensi akademik yang baik bila konsentrasi dan fokusnya siswa lemah karena sering terdistrak pada gawainya. Bagaimana hubungan ketiga variabel perlu dilakukan penelitian Hubungan Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik dan Kompetensi Akademik Siswa

1.2 Pembatasan Penelitian

Masalah pada penelitian ini di batasi pada keberfungsian keluarga, resiliensi akademik dan kompetensi akademik

1.3 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan Resiliensi Akademik terhadap Kompetensi Akademik?
2. Bagaimana hubungan keberfungsian keluarga dan Resiliensi Akademik terhadap Kompetensi Akademik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan Keberfungsian Keluarga dan Resiliensi Akademik terhadap Kompetensi Akademik baik secara parsial dan simultan. Menguatkan dan mendukung teori-teori terkait keberfungsian keluarga, resiliensi akademik dan kompetensi akademik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat melengkapi kajian empiris terkait keberfungsian keluarga, resiliensi akademik dan kompetensi akademik. Memberi masukan terhadap dunia pendidikan pentingnya memperhatikan keberfungsian keluarga, resiliensi akademik dan kompetensi akademik.

1.6 Road Map Penelitian

Penelitian ini akan meneliti hubungan keberfungsian keluarga terhadap Resiliensi akademik. Hubungan Resiliensi akademik terhadap kompetensi akademik dan keberfungsian keluarga terhadap kompetensi akademik.

Keberfungsian keluarga + resiliensi akademik \longrightarrow kompetensi akademik dan hubungan keberfungsian keluarga melalui resiliensi akademik terhadap kompetensi akademik.



Tabel 1.1 Hasil penelitian sebelumnya:

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama
1	Uswatun Hasanah, Nada Nafisah, Elmanora, Maya Oktaviani, Vania Zulfa (2023)	Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi akademik.
2	Ogutha (2022)	Adanya hubungan antara resiliensi (termasuk faktor sosial ekonomi, pelindung, dan pendampingan) dengan keberhasilan akademik pada remaja yatim piatu. Juga ditekankan pentingnya keberfungsian keluarga dalam aspek sosial dan pendampingan.
3	Diya Dou, Daniel T. L. Shek, Lindan Tan, Li Zhao (2023)	Fungsi keluarga secara signifikan memprediksi resiliensi dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup berperan sebagai mediator antara fungsi keluarga dan ketahanan anak.
4	Thorsen et al. (2021)	Siswa dengan resiliensi akademik menunjukkan ketekunan dan minat konsisten, yang menjelaskan keberhasilan akademik mereka dibandingkan siswa yang tidak tangguh.